

## MENGGAGAS PEMBELAJARAN HOTS PADA ANAK USIA SEKOLAH DASAR

Usmaedi

STKIP SETIA BUDHI RANGKASBITUNG

usmaedikentlee@gmail.com

**Abstrak.** Pelaksanaan Kurikulum Sekolah Dasar 2013 dilakukan melalui pembelajaran parsial menuju pembelajaran terpadu, dengan tematik pendekatan terintegrasi dari Kelas I sampai Kelas VI (Permendikbud No. 65 dan 67 tahun 2013). Pembelajaran Terpadu Tematik diimplementasikan dengan menggunakan prinsip-prinsip pembelajaran terpadu. Integrasi materi agar kompetensi tematik terkait satu sama lain, sehingga dapat saling memperkuat, menghindari tumpang tindih dan menjaga keselarasan belajar (interdisipliner) dan kontekstual (transdisipliner). Integrated tematik pembelajaran yang relevan untuk mengakomodasi perbedaan dalam belajar, dan diharapkan menginspirasi peserta didik untuk memperoleh pengalaman belajar. Integrated pembelajaran tematik memiliki pengaruh berbeda dengan model pembelajaran lainnya, karena memandu peserta didik mencapai tingkat yang lebih tinggi dari berpikir untuk mengoptimalkan beberapa kemampuan berpikir, proses inovatif untuk dimensi pengembangan sikap, keterampilan dan pengetahuan. Namun, kecenderungan memiliki telah mengajar di sekolah dasar lebih menekankan pada (banyak) keterampilan berpikir tingkat rendah yang hanya mampu menjawab pertanyaan faktual yang dengan alternatif satu jawaban dan jawabannya adalah biasanya sesuatu yang dapat ditemukan secara langsung dalam buku atau menghafal. Tingkat rendah kemampuan berpikir adalah media keterampilan berpikir yang lebih tinggi. Itulah sebabnya pola yang perlu dimulai HOTS (Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi) belajar. Keterampilan ini perlu dilatih sejak usia SD untuk membuat siswa terbiasa dengan cara berpikir yang akan menjadi modal belajar pada tingkat pendidikan berikutnya. Keterampilan berpikir tingkat tinggi juga membuat siswa mampu menyampaikan ide-ide argumentatif, logis, dan percaya diri, baik tertulis, lisan, dan tindakan.

**Kata Kunci:** pembelajaran, hots, keterampilan berfikir, anak usia sekolah dasar.

*Abstract.* The implementation of the Primary School Curriculum 2013 is done through partial learning towards an integrated learning, with a thematic approach-integrated from Class I to Class VI (Permendikbud No. 65 and 67 in 2013). Integrated Thematic learning is implemented using the principles of integrated learning. The integration of the thematic order competency materials related to one another, so as to be mutually reinforcing, avoid overlapping and maintain alignment of learning (interdisciplinary) and contextual (transdisciplinary). Integrated thematic learning relevant to accommodate differences in qualitative learning environment, and is expected to inspire learners to acquire learning experience. Integrated thematic learning has a qualitatively different with other learning model, because it guides learners achieve higher levels of thinking to optimize multiple thinking skills, an innovative process for the development dimension of attitudes, skills and knowledge. However, the tendency has been teaching in elementary schools put more emphasis on (LOTS) Lower Order Thinking Skills are only able to answer factual questions which alternative is only one answer and the answer is usually something that can be found directly in the book or memorizing. Low-level thinking skills is the medium of higher thinking skills. That is why learning patterns that need to be initiated HOTS (Higher Order Thinking Skills). These skills need to be trained since elementary school age to make students familiar with the way of thinking that would be a high level of capital in the next education level. High-level thinking skills also make students able to convey ideas argumentative, logical, and self-confident, whether written, oral, and action.

**Keywords:** learning, hots, thinking skills, children of primary school age.

## A. Pendahuluan

Pentingnya optimalisasi pada daerah Lower Order Thingking kemampuan berfikir dalam Skills (LOTS). Pola belajar LOTS pembelajaran didasarkan adanya hanya akan menuntut siswa untuk kenyataan bahwa sebagian siswa tidak menjawab pertanyaan-pertanyaan mampu menghubungkan antara apa faktual yang alternatif jawabannya yang mereka pelajari di kelas/di hanya satu dan biasanya jawaban sekolah dengan bagaimana tersebut berupa sesuatu yang dapat pemanfaatannya dalam kehidupan ditemukan langsung di buku atau nyata. Pembelajaran di sekolah dasar hapalan. Metode dan pola selama ini cenderung menekankan pada pembelajaran yang dominan LOTS, aspek hafalan semata, tanpa diikuti pada perkembangan selanjutnya akan dengan pemahaman dan pengertian memposisikan yang mendalam. Dengan kata lain, siswa sebagai objek belajar pasif. pembelajaran yang telah siswa lakukan Pada posisi ideal siswa di tempatkan seolah-olah tidak sama atau terpisah sebagai subjek belajar aktif, bukan dari kehidupan nyata sehingga objek pembelajaran pasif. Pada proses menjadikan pembelajaran tersebut pembelajaran siswa perlu diberi tidak bermakna karena mereka tidak kesempatan untuk membangun dapat menerapkan apa yang telah pengetahuan dan pemahaman baru dari mereka pelajari apabila dihadapkan pengalaman yang nyata dan bukan pada situasi berbeda yang mereka memproduksi ulang pengetahuan. Siswa diajak menggunakan berbagai temui di luar kelas/sekolah.

Berdasarkan pengamatan dan sumber belajar, yang ditekankan studi pendahuluan selama proses kepada pengalaman belajar serta pembimbingan PPL tentang kondisi pemahaman yang mendalam.

Kondisi pembelajaran yang ada Berdasarkan pengamatan dan studi pendahuluan selama proses pembimbingan PPL tentang kondisi keterampilan berfikir, didapati bahwa umumnya hanya membiasakan siswa untuk bersikap pasif dalam menerima keterampilan berfikir siswa atau berada fakta, informasi dan materi dari guru

tanpa banyak menuntut berfikir. Gejala ini nampak pada gaya belajar sebagian besar siswa Sekolah Dasar. Menggagas Pembelajaran HOTS Pada Anak Usia Sekolah Dasar memberikan pilihan alternatif dalam proses pembelajaran guna mengoptimalisasi potensi dan kemampuan siswa.

Implementasi Kurikulum 2013 untuk sekolah dasar menghendaki ada dan terciptanya pembelajaran yang lebih sesuai dengan tuntutan zaman, dimana telah terjadi pergeseran paradigma belajar abad 21 dalam hal informasi, komputasi, otomasi dan komunikasi. Di pendidikan dasar hal ini di legalisasi dengan di terbitkannya Permendikbud nomor 65 tentang

standar kompetensi lulusan dan standar isi yang menyatakan bahwa prinsip pembelajaran yang

digunakan dari pembelajaran parsial menuju pembelajaran terpadu. Hal ini dipertegas dengan di terbitkannya Permendikbud 67 tentang kerangka dasar dan struktur kurikulum yang menyatakan bahwa "*Pelaksanaan Kurikulum 2013 pada SD/MI dilakukan melalui pembelajaran dengan pendekatan tematik-terpadu dari Kelas I sampai Kelas VI.*" Berdasarkan pemaparan latar belakang pemahaman tersebut, bahwa pendekatan tematik - terpadu dalam pembelajaran ini dapat di implementasikan dalam pembelajaran dengan pola HOTS.

## **B. Hasil Penelitian Dan Pembahasan**

Praktik Pembelajaran kurikulum 2013 menghendaki terciptanya suasana pembelajaran yang ideal sesuai dengan kebutuhan siswa. Perubahan paradigma pendidikan menuju abad 21<sup>st</sup> telah membawa eskalasi dalam proses pembelajaran secara signifikan. Perubahan itu diantaranya dari satu arah menuju interaktif; dari pasif menuju aktif-menyelidiki; dari

JPSD Vol. 3 No. 1, Maret 2017  
ISSN 2540-9093

maya/abstrak menuju konteks dunia nyata; dari kontrol terpusat pada guru menuju pembelajaran yang memberikan otonomi dan kepercayaan kepada siswa dan dari belajar hafalan faktual menuju kemampuan berpikir kritis-kreatif. Pembelajaran diarahkan untuk mendorong peserta didik mencari tahu dari berbagai sumber observasi, bukan diberi tahu; mampu merumuskan

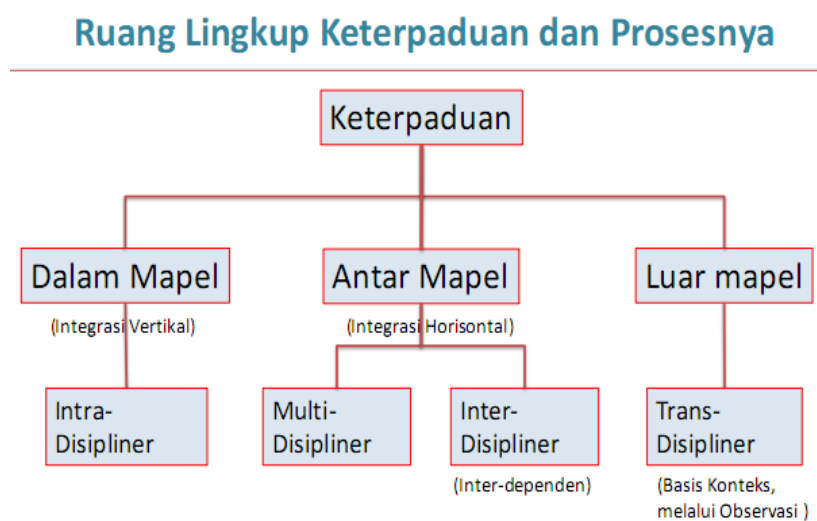
Usmaedi

masalah (menanya), bukan hanya menyelesaikan masalah (menjawab); melatih berfikir analitis (pengambilan keputusan) bukan berfikir mekanistik (rutin) dan menekankan pentingnya kerjasama dan kolaborasi dalam menyelesaikan masalah (Kemdikbud, 2014).

Perubahan paradigma pembelajaran menuntut upaya perubahan yang sama dalam prosesnya, dalam implementasi kurikulum 2013 pendidikan dasar hal tersebut dilegalisasi melalui Permendikbud 65 dan 67. Berdasarkan Permendikbud 65 dan 67 pembelajaran dilakukan dengan menggunakan prinsip pembelajaran terpadu dari pembelajaran parsial, konten materi kurikulum (tema)

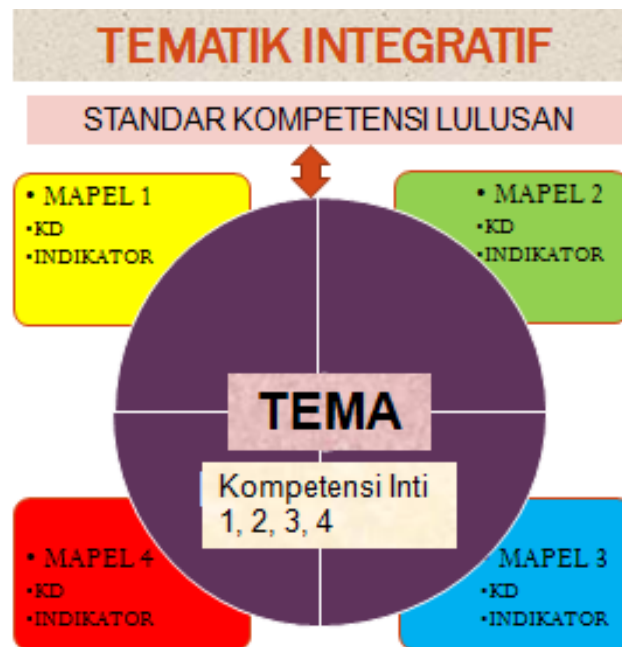
dipadukan sedemikian rupa. Pembelajaran terpadu menggunakan tema sebagai kegiatan pembelajaran yang memadukan beberapa mata pelajaran (tematik-terpadu) untuk memberikan pengalaman bermakna (*meaningful learning*) bagi siswa.

Keterpaduan pada tematik terpadu merupakan penggabungan kompetensi-kompetensi dasar beberapa mata pelajaran agar terkait satu dengan yang lainnya, sehingga dapat saling memperkuat, menghindari terjadinya tumpang tindih, dan menjaga keselarasan pembelajaran (*interdisipliner*). Hal ini dapat divisualisasikan dalam bentuk gambar berikut:



Gambar 1

Selain itu, keterpaduan pada permasalahan yang dijumpai di tematik terpadu juga dengan cara sekitarnya sehingga pembelajaran mengaitkan berbagai matapelajaran menjadi kontekstual (*transdisipliner*) yang ada dengan permasalahan- (Kemdikbud, 2014).



Gamabr 2

Pembelajaran tematik terpadu dengan mengoptimasi kecerdasan relevan untuk mengakomodasi ganda (*multiple thinking skills*), sebuah perbedaan-perbedaan kualitatif proses inovatif bagi pengembangan lingkungan belajar, dan diharapkan dimensi sikap, keterampilan, dan mampu menginspirasi peserta didik untuk memperoleh pengalaman belajar.

Pembelajaran tematik terpadu memiliki perbedaan kualitatif (*qualitatively different*) dengan model pembelajaran lain, karena sifatnya memandu peserta didik mencapai kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher levels of thinking*) atau keterampilan berpikir

Urgensi proses pembelajaran dalam kurikulum 2013 di akomodir dengan implementasi pendekatan tematik terpadu dan pendekatan *scientific* dalam proses pembelajaran pada anak usia sekolah dasar. Kurikulum 2013 menghendaki optimalisasi proses dan hasil

pembelajaran melalui penerapan standar proses kompetensi lulusan dan standar isi. Pendekatan tematik terpadu menjadi penting karena 1) berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa anak melihat dunia sebagai suatu keutuhan yang terhubung, bukannya penggalan-penggalan lepas dan terpisah. 2) Mata pelajaran-mata pelajaran sekolah dasar dengan definisi kompetensi yang berbeda menghasilkan banyak keluaran yang sama. 3) keterkaitan satu sama lain antar mata pelajaran menyebabkan keterpaduan konten pada berbagai mata pelajaran dan arahan bagi siswa untuk mengaitkan antar mapel akan meningkatkan hasil pembelajaran siswa.

Adapun beberapa manfaat pembelajaran dengan tematik terpadu diantaranya merefleksikan dunia nyata yang dihadapi anak di rumah dan lingkungannya, menyatukan pembelajaran siswa untuk konvergensi pemahaman yang diperolehnya sambil mencegah terjadinya inkonsistensi antar mata pelajaran dan selaras dengan cara anak berfikir, dimana hasil penelitian otak mendukung teori pedagogi dan psikologi bahwa anak

JPSD Vol. 3 No. 1, Maret 2017  
ISSN 2540-9093

menerima banyak hal dan mengolah dan merangkumnya menjadi satu. Sehingga mengajarkan secara holistik terpadu adalah sejalan dengan bagaimana otak anak mengolah informasi.

Mengacu pada pemaparan tentang alur berfikir, manfaat dan pola belajar tematik terpadu maka guru perlu menggagas pembelajaran yang mampu mengoptimalkan kemampuan berfikir siswa salah satunya dengan HOTS. Menjadi suatu keharusan anak usia sekolah dasar saat ini mampu belajar berfikir (*learn to think*) dan bagaimana belajar (*how to learn*) melalui pengalaman belajarnya (*learning experience*).

Menurut Sukmadinata (2004: 101) pembelajaran adalah upaya untuk mengembangkan potensi, kecakapan, dan kepribadian siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Johnson (dalam Oliva, 1992: 10) yang menyatakan (*instruction*) as the interaction between a teaching agent and one or more individuals intending to learn. Hamalik (2000:57) mendefinisikan

pembelajaran sebagai suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusia, material, fasilitas,

Usmaedi

perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran pada dasarnya adalah proses penambahan informasi dan kemampuan baru. Ketika kita berpikir informasi dan kemampuan apa yang harus dimiliki oleh siswa, maka pada saat itu juga kita semestinya berpikir strategi apa yang harus dilakukan agar semua itu dapat tercapai secara efektif dan efisien. Ini sangat penting untuk dipahami, sebab apa yang harus dicapai akan menentukan bagaimana cara mencapainya.

Kemampuan belajar berfikir (*learn to think*) dan bagaimana belajar (*how to learn*) melalui pengalaman belajarnya (*learning experience*) merupakan upaya kompleks yang harus dilakukan oleh siswa. Pembelajaran di SD saat ini lebih menekankan pada penggunaan *Lower Order Thinking Skills* (LOTS) atau kemampuan berpikir tingkat rendah yang hanya mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan faktual yang alternatif jawabannya hanya satu dan biasanya jawaban tersebut berupa sesuatu yang dapat ditemukan langsung di buku atau hapalan, seperti pertanyaan Siapa? Kapan? Dimana?. Hal ini kurang

JPSD Vol. 3 No. 1, Maret 2017  
ISSN 2540-9093

sejalan dengan tujuan dan prinsip pembelajaran tematik terpadu (Suhaya, 2014), namun bukan berarti kemampuan berfikir tingkat rendah ini harus dihilangkan. Kemampuan berfikir tingkat rendah ini harus dikembangkan karena kemampuan berpikir tingkat rendah merupakan perantara untuk mencapai kemampuan berpikir yang lebih tinggi.

HOTS selain relevan dengan tematik terpadu, HOTS juga memiliki korelasi yang tidak dapat dipisahkan dengan pendekatan *scientific*. Kurikulum 2013 menekankan penerapan pendekatan *scientific* (meliputi: mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyajikan, menyimpulkan, dan mencipta untuk semua mata pelajaran) (Sudarwan, 2013).

Komponen-komponen penting dalam mengajar menggunakan ***pendekatan scientific*** (McCollum : 2009)

a. Menyajikan pembelajaran yang dapat meningkatkan rasa keingintahuan (*Foster a sense of wonder*).

Usmaedi

- b. Meningkatkan keterampilan mengamati (*Encourage observation*),  
 c. Melakukan analisis (*Push for analysis*) dan  
 d. Berkomunikasi (*Require communication*)

Pendekatan saintifik ini biasanya tampak jelas ketika siswa terlibat dalam model pembelajaran tertentu, seperti (1) *Project Based Learning*, (2) *Problem Based Learning*, atau (3) *Discovery Learning*. Model pembelajaran *Discovery Learning* adalah model pembelajaran penemuan, dengan cara mengeksplorasi dan memecahkan masalah untuk menciptakan, menggabungkan pengetahuan baru dan pengetahuan yang sudah ada. Hal ini sesuai dengan teori belajar bermakna (*meaningful learning theory*) yang dikemukakan oleh David Ausubel.

Berikut contoh *Discovery Learning* diterapkan pada tema 6 “Air, Bumi, dan Matahari”, subtema 1 “Air”, pembelajaran 1, halaman 1 – 5. Pada pembelajaran 1 ini diharapkan siswa mampu mencapai KD Bahasa Indonesia, KD 3. 1 Mengenal teks laporan sederhana tentang alam sekitar,

hewan, dan tumbuhan serta jumlahnya dengan bantuan guru atau teman dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis yang dapat diisi dengan kosa kata bahasa daerah untuk membantu pemahaman. KD 4.2 Mengamati dan mencoba menyajikan teks laporan sederhana tentang alam sekitar, hewan, dan tumbuhan serta jumlahnya secara mandiri dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis yang dapat diisi dengan kosa kata bahasa daerah untuk membantu penyajian.

Untuk memahami KD tersebut dapat diterapkan model pembelajaran *Discovery Learning* dipadukan dengan pendekatan saintifik seperti berikut ini.

Fase 1 : Pemberian Rangsangan

- ✓ Guru memberikan stimulus kepada siswa dengan cara meminta siswa mengamati gambar pemandangan pantai yang ada di Buku Siswa halaman 1.
- ✓ Kemudian, siswa diminta untuk berpendapat mengenai gambar tersebut.
- ✓ Kegiatan pengamatan gambar itu untuk menstimulus siswa pada pemahaman pentingnya air bagi kehidupan manusia.

Fase 2 : Identifikasi Masalah

Usmaedi



✓ Pada Buku Siswa halaman 2 siswa diminta mengamati gambar kekeringan dan banjir. Pada saat itu siswa mengidentifikasi permasalahan-permasalahan yang timbul bila kekeringan dan permasalahan yang timbul pada saat banjir.

✓ Kemudian, siswa merenungkan, seandainya sehari saja tidak ada air.

#### Fase 3 : Pengumpulan Data

✓ Pada Buku Siswa halaman 3 dan 4 terdapat kegiatan pengumpulan data.

✓ Pada halaman 3 siswa diminta untuk mengamati gambar dan menuliskan hal-hal yang sesuai dengan gambar sehubungan manfaat air yang sedang dibahas. Data-data mengenai sumber air di daerah sekitar akan diperlukan dalam pemahaman mengenai sumber air.

✓ Pada halaman 4, siswa diminta untuk membaca teks tentang banjir di suatu daerah.

✓ Data-data yang diperoleh pada bacaan tersebut diperlukan dalam pemahaman siswa mengenai manfaat air.

#### Fase 4 : Pengolahan Data

✓ Siswa mengolah data yang didapat berdasarkan pertanyaan-pertanyaan

bacaan yang harus dijawab. Dari jawaban-jawaban pertanyaan akan didapat hasil pengolahan data mengenai sumber air dan manfaat air.

#### Fase 5 : Pembuktian

✓ Setelah menjawab pertanyaan tentang sumber air dan manfaat air, siswa dapat membuktikan hal itu dalam kehidupan sehari-hari melalui kegiatan diskusi yang dilakukan. Topik diskusi adalah tentang sumber air dan manfaat air dalam kehidupan siswa sehari-hari.

#### Fase 6 : Menarik Kesimpulan

✓ Siswa membuat kesimpulan mengenai permasalahan yang sedang dibahas, yaitu sumber air dan manfaat air bagi kehidupan manusia.

Uraian di atas salah satunya menggunakan acuan pada buku siswa. Buku-buku siswa mengarahkan yang harus dilakukan siswa bersama guru untuk mencapai kompetensi tertentu, bukan buku yang materinya dibaca, diisi, atau dihapal. Buku siswa merupakan buku panduan sekaligus buku aktivitas yang akan memudahkan para siswa terlibat aktif dalam pembelajaran. Buku siswa dilengkapi

dengan penjelasan lebih rinci tentang isi dan penggunaan sebagaimana dituangkan dalam Buku Guru. Kegiatan pembelajaran yang ada di buku siswa lebih merupakan *contoh kegiatan* yang dapat dipilih guru dalam melaksanakan pembelajaran untuk mencapai kompetensi tertentu. Guru diharapkan mampu mengembangkan ide-ide kreatif lebih lanjut dengan memanfaatkan alternatif-alternatif kegiatan yang ditawarkan di dalam Buku Guru, atau mengembangkan ide-ide pembelajaran sendiri.

Merujuk definisi dalam Wikipedia Indonesia, berpikir tingkat tinggi adalah *a concept of Education reform based on learning taxonomies such as Bloom's Taxonomy. The idea is that some types of learning require more cognitive processing than others, but also have more generalized benefits. In Bloom's taxonomy, for example, skills involving analysis, evaluation and synthesis (creation of new knowledge) are thought to be of a higher order, requiring different learning and teaching methods, than the learning of facts and concepts. Higher order thinking involves the learning of complex judgmental skills* (JPSD Vol. 3 No. 1, Maret 2017  
ISSN 2540-9093

*such as critical thinking and problem solving. Higher order thinking is more difficult to learn or teach but also more valuable because such skills are more likely to be usable in novel situations (i.e., situations other than those in which the skill was learned).* Dari definisi tersebut maka dapat diketahui bahwa berpikir tingkat tinggi membutuhkan berbagai langkah-langkah pembelajaran dan pengajaran yang berbeda dengan hanya sekedar mempelajari fakta dan konsep semata. Dalam berpikir tingkat tinggi meliputi aktivitas pembelajaran terhadap keterampilan dalam memutuskan hal-hal yang bersifat kompleks semisal berpikir kritis dan berpikir dalam memecahkan masalah. Meski memang berpikir tingkat tinggi sulit untuk dipelajari dan diajarkan, namun kegunaannya sudah tidak diragukan lagi.

Alice Thomas dan Glenda (2009) menyatakan bahwa berpikir tingkat tinggi adalah berpikir pada tingkat lebih tinggi daripada sekedar menghafalkan fakta atau mengatakan sesuatu kepada seseorang persis seperti sesuatu itu diceritakan kepada kita. Pada saat seseorang menghafalkan dan

Usmaedi

menyampaikan kembali informasi tersebut tanpa harus memikirkannya, disebut memori hafalan (rote memory). Orang tersebut tak berbeda dengan robot, bahkan ia melakukan apapun yang diprogram dilakukannya, sehingga ia juga tidak dapat berpikir untuk dirinya sendiri. Berpikir tingkat tinggi secara singkat dapat dikatakan sebagai pencapaian berpikir kepada pemikiran tingkat tinggi dari sekedar pengulangan fakta-fakta. Berpikir tingkat tinggi mengharuskan kita melakukan sesuatu atas fakta-fakta. Kita harus memahaminya, menghubungkan satu sama lainnya, mengkategorikan, memanipulasi,menempatkannya bersama-sama dengan cara-cara baru, dan menerapkannya dalam mencari solusi baru terhadap persoalan-persoalan baru.

Pencarian fakta-fakta atau upaya dalam mengatasi persoalan-persoalan baru dapat tempuh melalui cara-cara ilmiah yang tentu saja diperoleh melalui HOTS dengan cara observasi, trial and error, eksperimen, metode statistik, metode sampling dan metode berfikir reflektif (Titus, 1956 79-85).

Berkenaan dengan berpikir tingkat tinggi, ada beberapa fakta singkat yang perlu ketahui sebagai berikut:

1. Menghafal sesuatu tidak sama dengan memikirkan sesuatu. Menghapalkan merupakan aktifitas dalam merekam sesuatu apa adanya, tak kurang dan tak lebih. Sedangkan memikirkan sesuatu berarti mempergunakan daya pikirnya dalam rangka mengetahui, memahami, membandingkan, menerapkan dan menilai sesuatu tersebut. Dalam menghapal aktivitas pikir bersifat lebih sederhana dibandingkan dengan memikirkan. Mengingat sholat tentu berbeda dengan memikirkan sholat!
2. Kita dapat mengingat sesuatu dengan tanpa memahaminya. Salah satu kelebihan manusia adalah kemampuan manusia dalam merekam apapun yang didengar, dilihat dan dirasakannya apalagi pada saat proses perekaman tersebut terdapat kesan yang memperkuat, meski kadang apa yang kita dengar, kita lihat dan kita rasakan itu tidak pernah kita mengerti.

3. Berpikir dilakukan dalam dua bentuk: kata dan gambar. Kata maupun gambar adalah simbol-simbol yang mendorong otak manusia untuk mengingat dan menyelami maknanya dalam kegiatan berpikir. Kata merupakan simbol dari apa yang kita dengar dan kita baca, sedangkan gambar merepresentasikan dari apa yang kita lihat dan kita bayangkan.
4. Ada tiga jenis utama inteligen dan kemampuan berpikir: analitis, kreatif dan praktis. Berpikir analisis disebut juga berpikir kritis. Ciri khusus berpikir analisis adalah melibatkan proses berpikir logis dan penalaran termasuk keterampilan seperti perbandingan, klasifikasi, pengurutan, penyebab/efek, pola, anyaman, analogi, penalaran deduktif dan induktif, perkiraan, perencanaan, *hyphothesizing*, dan *critiquing*. Berpikir kreatif adalah proses berpikir yang melibatkan menciptakan sesuatu yang baru atau asli. Ini melibatkan keterampilan fleksibilitas, orisinalitas, kefasihan, elaborasi, brainstorming, modifikasi, citra, pemikiran asosiatif, atribut daftar, berpikir metaforis, membuat hubungan. Tujuan dari berpikir kreatif adalah merangsang rasa ingin tahu dan menampakkan perbedaan. Inti dari berpikir praktis, sebagaimana dikemukakan Edward De Bono adalah bagaimana pikiran itu bekerja, bukan bagaimana seorang filosof berpikir bahwa sesuatu itu dapat bekerja.
5. Ketiga kecerdasan dan cara berpikir (analitic, kreatif dan praktis) berguna dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kenyataannya kita terpaksa terhadap salah satu cara berpikir saja. Dalam kondisi dan keadaan tertentu, kita lebih banyak menggunakan cara berpikir analitis ketimbang lainnya. Dalam kondisi lainnya berpikir kreatif lebih dituntut oleh kita, sedangkan dalam kondisi tertentu pula kita lebih memilih untuk berpikir secara praktis.
6. Kita dapat meningkatkan kemampuan berpikir dengan cara memahami proses-proses yang melibatkan kegiatan berpikir. Dengan membiasakan diri dalam kegiatan-kegiatan yang membutuhkan aktivitas berpikir, otak kita akan terdidik dan terbiasa

untuk berpikir. Dengan kebiasaan ini, maka akan menghasilkan peningkatan kemampuan kita dalam berpikir.

7. Berpikir metakognisi merupakan bagian dari berpikir tingkat tinggi. Metakognisi didefinisikan “*cognition about cognition*” atau “*knowing about knowing*”. Dalam kata lain, meta cognition dapat diartikan “*learning about learning*” (belajar tentang belajar). Metakognisi dapat terdiri dari banyak bentuk, tetapi juga mencakup pengetahuan tentang kapan dan bagaimana menggunakan strategi-strategi khusus untuk belajar atau untuk pemecahan masalah. Selain metakognisi terdapat istilah

lain yang hampir sama, yaitu *metamemory* yang didefinisikan sebagai “*knowing about memory*” dan “*memoric strategy*”, ia merupakan bentuk penting dari *metakognisi*.

Pemaparan fakta-fakta tersebut sekiranya dapat dijadikan sebagai dasar pentingnya menggagas pembelajaran HOTS untuk siswa usia sekolah dasar. Implementasi *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) dalam pembelajaran merupakan salah satu bentuk dari *learn to think*. HOTS dapat dilakukan dalam empat tahap yakni *organisational thinking* (pengorganisasian berfikir), *analytical thinking* (berfikir analitis), *evaluative thinking* (berfikir evaluatif) dan *creative thinking* (berfikir kreatif).

### C. Simpulan

Kognitif, dimana dalam hirarki Bloom terdiri dari tingkatan-tingkatan. Bloom mengkalisifikan ranah kognitif ke dalam enam tingkatan: (1) pengetahuan (*knowledge*); (2) pemahaman (*comprehension*); (3) penerapan (*application*); (4) menganalisis (*analysis*); (5) mensintesis (*synthesis*); dan (6) menilai

(*evaluation*). Keenam tingkatan ini merupakan rangkaian tingkatan berpikir manusia. Berdasarkan tingkatan tersebut, maka dapat diketahui bahwa berpikir untuk mengetahui merupakan tingkatan berpikir yang paling bawah (*lower*) sedangkan.

Tingkatan berpikir paling tinggi (*higher*) adalah menilai HOTS sesuai dengan pelaksanaan *active learning* dan *student centered leaning*.

## Daftar Pustaka

- Asrori, M, (2009), *Psikologi Pembelajaran*, Bandung: Wacana Prima.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.2014. *Panduan Teknis Pendampingan di SD*, Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2014. *Materi Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013 Jenjang SD*. Jakarta: BPSDMPK dan PMP.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2014. *Press Workshop: Implementasi Kurikulum 2013 Jenjang SD*. Jakarta: BPSDMPK dan PMP.
- Langrehr, Jhon (2008), *Learn to think: basic exercises in the core thinking skills for ages 6-11*. New York : A David Fulton book
- Lestari, Tri Kurniah (2015) Higher Order Thinking Skill (HOTS) [Online]. Tersedia: <http://trikurniahlestari-ririn-mpm.blogspot.co.id/2015/10/hots-metode-pembelajaran-matematika.html>
- Suhaya, Pembelajaran dan Penilaian di Sekolah Dasar [Online]. Tersedia: <http://suhayasip.blogspot.co.id/2014/10/pembelajaran-dan-penilaian.html> (visited Oct 20, 2015)
- Titus, H Harold. (1959), *Living Issues In Philosophy*. New York: American Book
- Thomas, Alice and Thorne, Glenda, (2009) How To Increase Higher Level Thinking [Online]. Tersedia: <http://www.cdl.org/articles/how-to-increase-high-order-thinking/> (visited Oct 20, 2015)
- Wikipedia, Higher order thinking [Online]. Tersedia: [https://en.wikipedia.org/wiki/Higher-order\\_thinking](https://en.wikipedia.org/wiki/Higher-order_thinking) (visited Oct 20, 2015)